

**TRANSFORMASI NILAI KARAKTER MAHASISWA PRODI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL
SOCIETY 5.0**

*Transformation of Character Values among Islamic Religious Education Students in the
Digital Society 5.0 Era*

**Fairuz Zahwa Mustofa¹, Jihan Amalia Nabila^{2*}, Achmad Mas Cendy Sumahi³, Moh.
Faizin⁴**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}*

**Corresponding Author: fairuzzahwa07@gmail.com*

*Article Submission:
29 May 2026*

*Article Revised:
08 July 2026*

*Article Accepted:
31 July 2026*

*Article Published:
31 July 2026*

ABSTRACT

Technological advances in the Digital Society 5.0 era are changing the mindset and behavior of students, while also presenting challenges such as weakened self-control, deteriorating communication ethics, and the influx of foreign cultures that conflict with Islamic values. Research on the character transformation of Islamic Religious Education (PAI) students in the digital era is still relatively rare. This study aims to examine the evolution of PAI students' character values and approaches to strengthening them to maintain their relevance while maintaining the core teachings of Islam. The method used is descriptive quantitative with qualitative analysis; data were collected through an online survey of students at UIN Sunan Ampel and analyzed using percentage calculations and descriptive interpretation. The results show that most students maintain fundamental values such as honesty, responsibility, tolerance, discipline, and piety, even though their application has adapted to the digital context. Technology plays a dual role: supporting worship and the dissemination of positive values, while also presenting obstacles through disruptions and easy access to harmful content. The main challenge is not the fading of values, but rather the ability to filter information and practice self-control. An approach based on real-life examples from social media and strengthening digital literacy has proven to be the most effective strategy. It was concluded that character transformation does not alter core Islamic values, but rather modernizes their implementation and internalization strategies, thus equipping Islamic Religious Education students to become technologically savvy religious educators who uphold moral integrity in both real and virtual spaces.

Keywords: *Character Transformation, Character Education, Digital Technology, Islamic Religious Education Students, Society 5.0*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi di era Masyarakat Digital 5.0 mengubah pola pikir dan perilaku mahasiswa, sekaligus menghadirkan tantangan berupa melemahnya pengendalian diri, memburuknya etika komunikasi, dan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan nilai-

nilai Islam. Penelitian tentang transformasi karakter mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital masih tergolong langka. Penelitian ini bertujuan mengkaji evolusi nilai-nilai karakter mahasiswa PAI dan pendekatan penguatannya agar tetap relevan sekaligus menjaga inti ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis kualitatif; data dikumpulkan melalui survei daring kepada mahasiswa UIN Sunan Ampel dan dianalisis menggunakan perhitungan persentase serta interpretasi deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan ketakwaan, meskipun penerapannya telah beradaptasi dalam konteks digital. Teknologi berperan ganda: mendukung ibadah dan penyebaran nilai positif, sekaligus menghadirkan hambatan melalui gangguan dan akses mudah ke konten berbahaya. Tantangan utama bukan pada pudarnya nilai, melainkan pada kemampuan menyaring informasi dan melatih pengendalian diri. Pendekatan berbasis contoh nyata dari media sosial serta penguatan literasi digital terbukti menjadi strategi paling efektif. Disimpulkan bahwa transformasi karakter tidak mengubah nilai-nilai inti Islam, melainkan memodernisasi strategi penerapan dan internalisasinya, sehingga membekali mahasiswa PAI untuk menjadi pendidik agama yang menguasai teknologi sekaligus menjunjung tinggi integritas moral di ruang nyata maupun virtual.

Kata Kunci: Mahasiswa PAI, Pendidikan Karakter, Society 5.0, Teknologi Digital, Transformasi Karakter

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di zaman Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Era ini menyoroti hubungan antara manusia dan teknologi, di mana kecerdasan buatan, internet of things, serta big data berperan penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat digital 5.0 merupakan ide yang mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan industri di Indonesia. Penerapan konsep masyarakat digital 5.0 dalam sektor pendidikan dapat memberikan akses yang lebih luas dan berkualitas kepada masyarakat melalui platform online. (Graciello & Wibawa, 2022)

Dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, mengubah cara berkomunikasi, metode pengajaran, serta sistem nilai di kalangan siswa, namun juga menghadirkan konsekuensi berupa perubahan pola pikir dan perilaku

masyarakat, sekaligus tantangan besar dalam mempertahankan nilai etika dan ajaran agama (Septiliana dkk., 2024) hal ini terlihat jelas dari berbagai fenomena yang dialami mahasiswa sebagai generasi digital, seperti penyebaran informasi bohong, budaya instan, plagiarisme, dan penurunan etika berinteraksi di media sosial, yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum tentu sejalan dengan perkembangan karakter sehingga memerlukan upaya serius menjaga nilai moral di era digital (Khasanaturrofiah dkk., 2026)

Dalam konteks ini, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk dan mengubah nilai-nilai karakter mahasiswa. Secara dasar, karakter dianggap sebagai sifat atau ciri yang tertanam dalam diri seseorang, yang mendorong mereka untuk berperilaku baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Menurut Islam, nilai-nilai karakter bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang terkumpul dalam konsep akhlak. Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai karakter yang terbenam dalam diri yang memudahkan seseorang bertindak tanpa memerlukan pemikiran yang berlarut-larut (Lubis, 2012) Nilai-nilai karakter inti dalam pendidikan Islam meliputi: ketakwaan (ketaatan kepada Allah SWT), kejujuran (konsistensi antara ucapan dan tindakan), tanggung jawab (kesadaran terhadap kewajiban), toleransi (menghargai perbedaan), dan disiplin (kemampuan mengelola diri).

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, peranan nilai karakter sangat krusial karena mereka harus menjadi teladan, karena keteladanan dalam akhlak, ibadah, berbicara, berperilaku, disiplin, dan pergaulan sangat berpengaruh pada peserta didik. Sebagai akibatnya, penguatan moral menjadi pusat perhatian dalam proses belajar pengajar ajaran agama kepada masyarakat (Rifki dkk., 2022) Di zaman digital 5.0, peran ini perlu beradaptasi, baik dalam metode pengajaran maupun dalam cara menanamkan nilai agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan inti ajaran Islam. Transformasi, menurut para ahli sosiologi, adalah proses perubahan bentuk, sifat, atau fungsi dari suatu hal menjadi suatu yang baru, yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta keadaan zaman sekarang (Septiarti, 1994). Dalam konteks pembentukan nilai karakter, transformasi bukanlah mengganti atau mengubah nilai-nilai fundamental, tetapi lebih kepada menyesuaikan metode dalam penanaman, penerapan, serta pemaknaan nilai tersebut agar tetap memiliki relevansi. Teori perubahan perilaku yang dikembangkan oleh Kurt Lewin menunjukkan bahwa perubahan terjadi dalam tiga langkah: pencairan (menghilangkan kebiasaan lama), perubahan (mengadopsi nilai dan cara baru), dan pembekuan (menjadikan perubahan tersebut sebagai kebiasaan tetap) (*Model Perubahan Tiga Peringkat Lewin | PDF | Karier & Perkembangan*, t.t.) Proses ini terjadi bagi

mahasiswa Pendidikan Agama Islam ketika mereka berinteraksi dengan dunia digital.

Interaksi antara nilai agama dan teknologi digital tidak terjadi secara terpisah, melainkan membentuk ekosistem baru yang menuntut penafsiran ulang terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan. Menurut (Sari dkk., 2025), pendidikan Islam sejatinya bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Di era Society 5.0, batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur; apa yang dilakukan di ruang digital memiliki dampak nyata di kehidupan sosial, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Solihin, 2025), yang menegaskan bahwa transformasi pendidikan agama saat ini harus mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dengan keterampilan digital, agar lulusan PAI tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga pengelola teknologi yang beretika.

Lebih lanjut, tantangan utama yang dihadapi adalah terjadinya pergeseran makna terhadap nilai-nilai karakter itu sendiri. Misalnya, nilai kejujuran yang dulunya hanya dimaknai sebagai kesesuaian ucapan dan tindakan secara langsung, kini berkembang menjadi kejujuran dalam menyajikan data, kebenaran dalam berbagi informasi, dan tanggung jawab atas konten yang diunggah di media sosial. Demikian pula dengan nilai toleransi; di ruang digital, mahasiswa dihadapkan pada keragaman pandangan yang jauh lebih luas dan beragam dibandingkan lingkungan fisik kampus. Oleh karena itu, pemahaman konsep *rahmatan lil 'alamin* harus diinternalisasi sedemikian rupa sehingga mampu meredam potensi konflik akibat perbedaan pendapat di dunia maya (Anam, 2025).

Selain itu, literasi digital menjadi kompetensi wajib yang harus dimiliki mahasiswa PAI sebagai penopang nilai karakter. (Febrianti dkk., 2024) mengemukakan bahwa penguasaan teknologi tanpa didasari oleh pondasi karakter yang kuat justru akan melahirkan individu yang cerdas namun merusak. Sebagai calon pendidik agama, mahasiswa PAI memegang tanggung jawab ganda: pertama, menjaga keutuhan nilai dirinya sendiri di tengah arus informasi yang masif; dan kedua, menjadi agen penyebar nilai positif serta pembimbing masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak. Peran ini menuntut adanya pembaruan materi ajar dan strategi pembelajaran di perguruan tinggi Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek teori keagamaan, tetapi juga simulasi dan praktik nyata dalam bermedia sosial secara Islami (Hasibuan dkk., 2025)

Dengan demikian, kajian mendalam mengenai bagaimana nilai karakter bertransformasi dan beradaptasi pada diri mahasiswa PAI menjadi sangat mendesak. Hal ini bukan hanya bertujuan untuk menjaga identitas keislaman di tengah modernisasi,

melainkan juga untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan, berdaya guna, dan mampu menjawab tantangan zaman demi terciptanya masyarakat yang sejahtera secara material dan spiritual.

Kajian pendidikan karakter sebelumnya lebih banyak berfokus pada jenjang sekolah dasar hingga menengah serta strategi pembelajaran secara umum, sementara pembahasan mengenai konsep Society 5.0 dalam pendidikan hanya terbatas pada penerapan teknologi tanpa menelaah perubahan nilai karakter; hal ini menciptakan celah penelitian sebagaimana dikemukakan Adiyono (Rofiqi, 2023), karena belum banyak studi yang secara khusus meneliti nilai karakter Islami mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menghubungkan perkembangan teknologi digital dan tantangan moral di lingkungan kampus. Berbeda dari penelitian terdahulu, kajian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh, sehingga bertujuan untuk menganalisis perubahan nilai karakter mahasiswa PAI seiring kemajuan teknologi digital serta merumuskan cara-cara penguatan karakter mereka di era Society 5.0, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang disertai analisis kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah proses transformasi serta perubahan nilai karakter pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Digital Society 5.0. Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan melibatkan 20 orang mahasiswa sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kriteria inklusi sampel ditetapkan secara jelas agar penelitian ini dapat direplikasi, yaitu:

1. Terdaftar secara aktif sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam jenjang S1 semester 2
2. Berusia antara 19 hingga 23 tahun
3. Aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital dalam kegiatan akademik maupun interaksi sosial sehari-hari
4. Bersedia berpartisipasi penuh, memberikan data yang jujur, serta bersedia diwawancarai lebih lanjut jika diperlukan
5. Memiliki pemahaman dasar mengenai konsep nilai karakter dan ajaran Islam yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, penyebaran kuesioner atau angket secara daring menggunakan *Google Form*. Instrumen ini dikembangkan langsung oleh peneliti dengan mengacu pada indikator nilai karakter Islami (kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, ketakwaan), konsep era Society 5.0, serta kajian teori dan penelitian terdahulu. Angket ini memuat pernyataan tertutup untuk analisis kuantitatif, serta dilengkapi dengan pertanyaan terbuka agar responden dapat mengemukakan pendapat, pengalaman, pandangan, dan penjelasan mendalam mengenai penerapan nilai karakter di ruang digital secara bebas dan rinci. Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam secara terstruktur sebagai data pendukung dan pelengkap, yang ditujukan kepada sebagian responden untuk menggali makna di balik jawaban angket serta memverifikasi informasi yang telah diperoleh.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui dua pendekatan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan persentase jawaban untuk memperoleh gambaran umum. Sementara itu, data kualitatif berupa jawaban naratif dari pertanyaan terbuka dan transkrip hasil wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan model analisis ini menjadi sangat relevan dan logis karena adanya data berupa teks dan penjelasan mendalam yang beragam, sehingga diperlukan proses penyederhanaan, penyusunan, dan penafsiran yang sistematis untuk memahami pola transformasi nilai karakter yang terjadi.

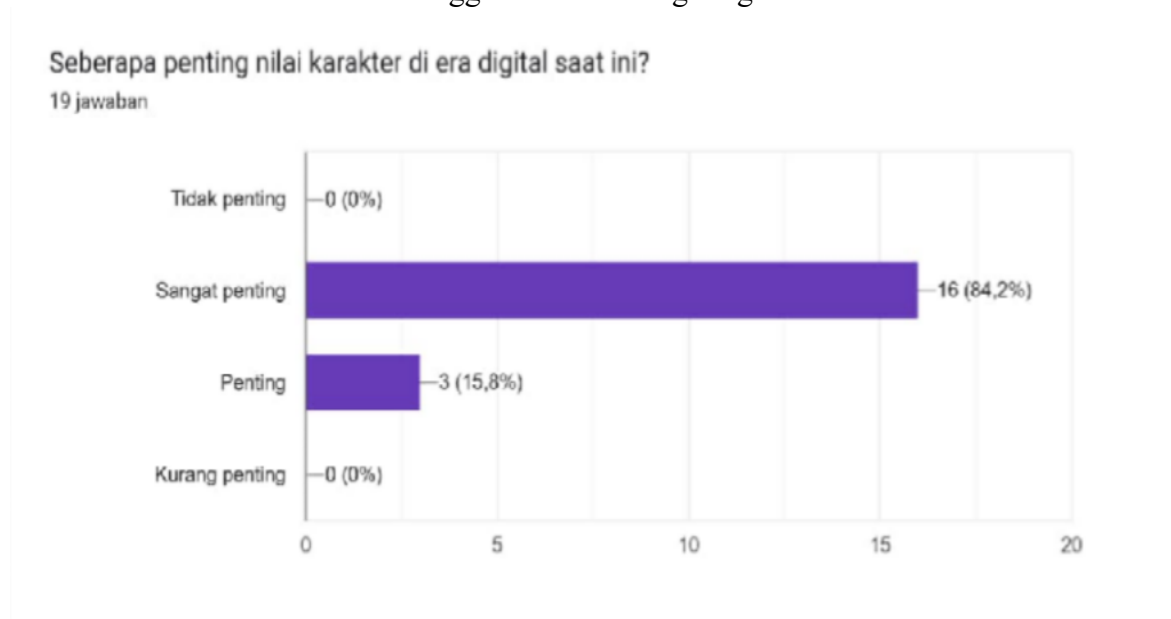
Kevalidan data dijaga melalui keselarasan antar jawaban responden dalam angket serta konfirmasi ulang melalui wawancara, sehingga data yang dihasilkan mampu memberikan gambaran objektif dan mendalam mengenai transformasi nilai karakter mahasiswa Pendidikan Agama Islam di era digital.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang disebarkan kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, diperoleh gambaran mengenai kondisi, perubahan, dan tantangan nilai karakter yang dialami mahasiswa di era Digital Society 5.0. Berikut adalah pembahasan dan analisis mendalam berdasarkan data yang ada:

1. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Nilai Karakter di Era Digital

Gambar 1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pentingnya Nilai Karakter dalam Penggunaan Teknologi Digital



Berdasarkan data pada **Gambar 1**, sekitar 78% mahasiswa menyatakan memahami pentingnya nilai karakter dalam penggunaan teknologi digital, 15% cukup memahami, dan 7% kurang memahami.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan teori penanaman nilai, di mana mahasiswa yang telah belajar tentang akhlak dan pendidikan karakter di kelas memiliki dasar pengetahuan yang kuat untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, bahkan di dunia maya. Transformasi pada tahap ini terjadi dalam aspek pemahaman: nilai karakter saat ini tidak hanya dipahami melalui interaksi secara langsung, tetapi juga melalui interaksi di media sosial dan dunia digital.

Pemahaman ini merupakan dasar utama karena di era Society 5.0, batasan antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur. (Sahindra dkk., 2026) berpendapat bahwa pemahaman akan karakter yang kokoh berperan sebagai panduan moral yang membantu individu dalam menggunakan teknologi, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat yang memanusiakan manusia, bukan sebaliknya. Tingginya persentase pemahaman ini menandakan bahwa pendidikan di perguruan tinggi Islam telah berhasil menanamkan kesadaran bahwa akhlak tidak terikat oleh ruang dan waktu, sesuai dengan prinsip akhlak dalam Islam yang bersifat universal kapan saja dan di mana saja (Syamhadi & Rokhmadi, 2025)

Namun, keberadaan 7% mahasiswa yang tidak memahami dengan baik menunjukkan

adanya jurang antara materi ajar tradisional dan realitas digital. Hal ini sejalan dengan temuan (Wijaya dkk., t.t.) yang menyebutkan bahwa salah satu kekurangan pendidikan karakter saat ini adalah masih sering menyampaikan nilai-nilai secara umum, belum memadai dalam memberikan contoh dan studi kasus yang berhubungan dengan isu-isu dunia maya. Dengan demikian, pemahaman karakter di era digital tidak hanya meliputi pemahaman definisi, tetapi juga kemampuan untuk mengenali dampak perilaku di media sosial serta konsekuensi etis dan hukum dari setiap tindakan digital yang diambil (Lukman & Rahmi, 2026)

2. Dampak Teknologi Terhadap Nilai Kejujuran

Gambar 2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perubahan Nilai Kejujuran di Ruang Digital



Berdasarkan data pada Gambar 2, sebanyak 42% mahasiswa berpendapat bahwa nilai kejujuran sedikit menurun akibat kemudahan memanipulasi informasi di internet, 35% menyatakan tetap sama, dan 23% menyatakan meningkat karena informasi menjadi lebih terbuka.

Data ini menunjukkan adanya konflik dalam transformasi nilai kejujuran. Sesuai dengan konsep Society 5.0, akses informasi yang melimpah dapat berfungsi sebagai senjata bermata dua. Di satu pihak, keterbukaan informasi mendongkrak akuntabilitas, namun di pihak lain, kemudahan mengubah data atau menyebarkan berita bohong menjadi tantangan signifikan. Mahasiswa yang menilai kejujuran menurun umumnya merujuk pada maraknya kasus plagiarisme tugas atau penyebaran informasi tidak benar, sedangkan yang menilai meningkat melihat teknologi sebagai sarana verifikasi kebenaran yang lebih mudah. Hal ini menegaskan bahwa nilai dasar kejujuran tetap tidak berubah, namun bentuk tantangannya mengalami perubahan, sehingga mahasiswa dituntut meningkatkan literasi digital untuk menopang integritas tersebut.

Perubahan arti kejujuran ini sejalan dengan pandangan (Mukaddam & Cahyadi, 2025), yang menekankan bahwa di zaman digital, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai

kesesuaian antara ucapan dan fakta, tetapi juga melibatkan kejujuran dalam mengutip sumber, kejujuran dalam penyampaian data, serta tanggung jawab terhadap kebenaran informasi yang disebar. Fenomena yang menunjukkan bahwa 42% mahasiswa mengalami penurunan menunjukkan adanya dorongan besar untuk mengubah fakta demi keuntungan pribadi atau ketenaran di dunia maya di mana pengawasan sosial cenderung lemah (Nopriadi, 2025)

Di sisi lain, kelompok yang meyakini bahwa nilai kejujuran meningkat melihat sisi baik teknologi sebagai sarana verifikasi. Ini sejalan dengan pandangan (Salsabila & Hasan, 2025) bahwa teknologi digital dapat memperkuat nilai kebenaran bila digunakan dengan benar, karena jejak digital mempermudah pelacakan sumber informasi. Bagi mahasiswa PAI, integritas adalah elemen dari iman, sesuai dengan sabda Nabi SAW yang menyatakan bahwa "kejujuran mengantarkan kepada kebaikan". Karena itu, tantangan utama bukanlah kehilangan nilai, melainkan bagaimana menjaga integritas di tengah kemudahan melakukan kecurangan yang tidak langsung tampak (Bayanlinnaas, 2025).

3. Perkembangan Nilai Toleransi di Ruang Digital

Gambar 3. Perubahan Sikap Toleransi Mahasiswa Saat Berinteraksi di Media Sosial



Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa 60% mahasiswa merasa nilai toleransi mereka berkembang ketika berinteraksi di media sosial, 25% merasa tidak ada perubahan, dan 15% merasa toleransinya berkurang akibat perdebatan di ruang digital.

Dalam teori interaksi sosial, lingkungan baru akan memicu respons perilaku yang berbeda. Bagi sebagian besar mahasiswa, bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang di dunia maya malah melatih mereka untuk lebih sabar dan menghargai perbedaan, yang merupakan inti dari ajaran Islam tentang rahmatan lil 'alamin. Transformasi nilai toleransi di sini bergerak dari bentuk pasif (hanya menghargai sahabat dekat) menjadi aktif (menghargai semua orang tanpa batas ruang dan waktu). Namun, kelompok yang mengalami penurunan toleransi menyatakan bahwa berhadapan dengan

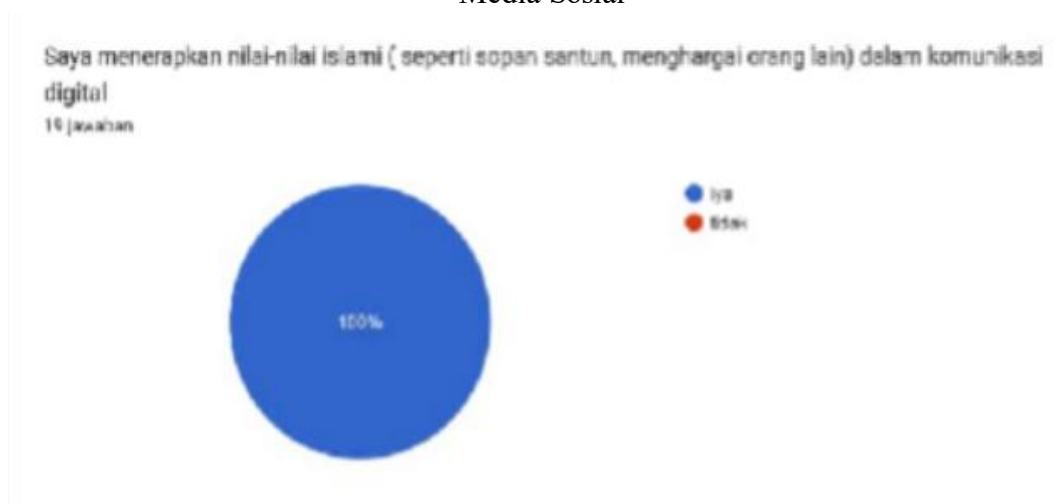
konten yang provokatif dapat merugikan nilai-nilai karakter apabila tidak didukung oleh pemahaman agama yang mendalam dan pengendalian diri yang baik.

Peningkatan toleransi ini menunjukkan bahwa ruang digital berpotensi berperan sebagai laboratorium sosial yang luas. Sesuai dengan pernyataan (Khoirin dkk., 2026), interaksi antarbudaya dan perbedaan pandangan di media sosial mendorong individu untuk mengakui keberagaman sebagai sunnatullah, sehingga membentuk sikap tasamuh (toleransi) yang lebih luas. Nilai toleransi dalam Islam bukan hanya sekadar menerima dan tidak berbuat apa-apa, melainkan juga berupaya secara aktif membangun kedamaian dalam perbedaan pendapat, dan dinamika ini sangat terasa saat berdiskusi di ruang publik digital (Ceputri & Musaddad, 2025)

Sebanyak 15% mahasiswa yang mengalami penurunan toleransi menandai masalah serius. Hal ini disebabkan oleh sifat komunikasi online yang biasanya tanpa interaksi langsung, mengakibatkan empati sering kali berkurang dan pertikaian dapat dengan mudah muncul. Menurut (H. L. Siregar dkk., 2024) mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang bersifat tekstual atau kaku cenderung lebih mudah tersinggung dan merespons perbedaan secara agresif di dunia maya. Hal ini menegaskan bahwa transformasi nilai toleransi membutuhkan penguatan pemahaman teologis yang moderat dan keterampilan komunikasi yang sopan, keduanya menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter Islam saat ini.

4. Tanggung Jawab dalam Penggunaan Teknologi

Gambar 4. Tingkat Tanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Konten yang Dibagikan di Media Sosial



Data pada Gambar di atas menunjukkan bahwa 70% mahasiswa selalu mempertanggungjawabkan apa yang mereka unggah atau bagikan di media sosial, 22% kadang-kadang, dan 8% jarang mempertanggungjawabkannya.

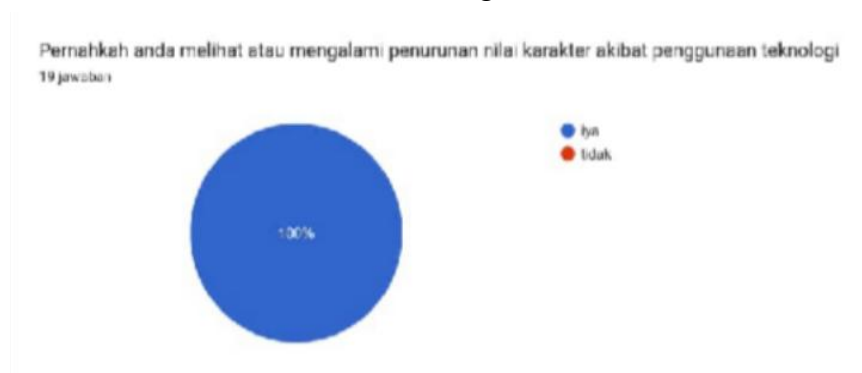
Persentase positif sebesar 70% menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Prodi PAI. Nilai tanggung jawab sebagai aspek dari akhlak tetap menjadi acuan utama. Namun mengalami Transformasi makna; dari yang dulu berfokus pada tindakan fisik, sekarang berkembang menjadi tanggung jawab atas kata-kata, tulisan, dan dampak konten yang disebar di dunia digital. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa setiap kata dan tulisan akan dimintakan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Sementara itu Persentase kecil yang belum konsisten menunjukkan perlunya penguatan etika komunikasi digital.

Perluasan makna tanggung jawab ini sangat krusial karena berkaitan dengan dampak sosial yang luas. Menurut (Sahar, 2012) tanggung jawab adalah kesadaran mendalam terhadap akibat setiap tindakan, baik tampak maupun tidak. Di era digital, ini selaras dengan prinsip *mas'uliyah* dalam Islam, di mana setiap individu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, termasuk informasi yang disebar di media sosial (Prasetyo & Azizah, 2025).

Adanya 30% mahasiswa yang belum stabil dalam bertanggung jawab menunjukkan fenomena disonansi kognitif: menyadari pentingnya tanggung jawab, namun dalam implementasinya masih sering dipengaruhi oleh emosi atau tren sementara. Berdasarkan temuan penelitian (Ridho, 2026), hal ini terjadi disebabkan oleh rendahnya pengendalian diri dan minimnya pemahaman bahwa hukum sebab-akibat berlaku secara mutlak, termasuk di dunia digital. Karena itu, pendidikan karakter harus menyoroti dimensi moral dan sosial dari jejak digital yang dibuat.

5. Disiplin dan Pengelolaan Waktu

Gambar 5. Kemampuan Disiplin Mahasiswa dalam Mengatur Waktu Penggunaan Teknologi



Berdasarkan data pada Gambar diatas, sebanyak 55% mahasiswa mengaku mampu disiplin dalam membagi waktu antara kegiatan akademik, ibadah, dan penggunaan gawai, sedangkan 45% lainnya mengaku masih sering terganggu oleh penggunaan teknologi yang berlebihan.

Aspek ini menjadi salah satu tantangan paling utama dalam perubahan nilai karakter. Nilai-nilai disiplin dan manajemen waktu sebagai bagian dari ajaran Islam (menghargai waktu) mengalami tantangan besar di era digital. Elemen hiburan dan konten yang tak terbatas menjadi pengalih perhatian utama. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan nilai karakter tidak hanya terkait dengan pemahaman nilai tersebut, tetapi juga dengan kemampuan menerapkannya di tengah godaan teknologi. Mahasiswa PAI diharapkan tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengendalikannya agar tidak mengganggu tanggung jawab utama sebagai pelajar dan hamba Allah.

Temuan ini menegaskan penelitian (Taufiqurrahman, 2024) bahwa hambatan utama transformasi karakter di era Society 5.0 terletak pada aspek psikomotorik (aplikasi dan kebiasaan), bukan pada aspek kognitif (pemahaman). Nilai disiplin serta manajemen waktu sangat terkait dengan konsep rifq (kebijaksanaan) dan murua'ah (mempertahankan kehormatan diri) dalam Islam, di mana individu mampu menyusun prioritas hidupnya agar tidak terperangkap dalam hal yang tidak berguna. Banyak mahasiswa yang menghadapi masalah disiplin mengakui bahwa algoritma media sosial yang dirancang untuk membuat pengguna betah berlama-lama merupakan musuh utama dalam mempertahankan konsentrasi (Putri & Pracoyo, 2024).

Hampir setengah mahasiswa yang terganggu menunjukkan risiko penurunan kualitas ibadah dan prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sudarsih, 2024), bahwa kemajuan teknologi tidak membawa kesempurnaan kecuali disertai pengendalian diri yang baik. Bagi mahasiswa PAI, disiplin waktu adalah wujud rasa syukur atas nikmat hidup yang terbatas, sehingga transformasi nilai di sini menuntut keseimbangan antara literasi digital dan pembinaan spiritual yang mendalam.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa Mahasiswa PAI memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya nilai karakter di era digital. Kesadaran akan pentingnya karakter menjadi modal utama menghadapi pergeseran sosial, karena menurut (A. P. Siregar, 2026), pemahaman agama yang mendalam sangat menentukan integrasi nilai dalam kehidupan digital.

Dalam hal kejujuran, teknologi memiliki efek yang berlawanan. Akses informasi yang mudah dapat meningkatkan transparansi dan mempermudah verifikasi kebenaran, tetapi juga menciptakan peluang terjadinya manipulasi data, plagiarisme, dan penyebaran berita palsu. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Gunawan, 2024) yang menyebutkan bahwa teknologi bisa menjadi kesempatan sekaligus tantangan dalam pengembangan karakter manusia. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital untuk tetap mampu mempertahankan nilai kejujuran di tengah melimpahnya informasi.

Dalam hal toleransi, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemajuan yang baik karena interaksi di media sosial memperluas perspektif dan menghubungkan mereka dengan berbagai budaya serta sudut pandang. Transformasi toleransi tercermin dalam pergeseran sikap yang dulu hanya terbatas pada lingkungan sekitar menjadi sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan secara luas di platform digital. Namun, eksposur terhadap konten yang provokatif juga bisa memicu konflik dan mengurangi sikap toleran jika tidak diiringi dengan pengendalian diri serta pemahaman agama yang baik.

Nilai tanggung jawab telah mengalami perubahan yang berarti. Jika dahulu tanggung jawab lebih fokus pada tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, kini beralih menjadi tanggung jawab terhadap kata-kata, tulisan, serta informasi yang dibagikan di media sosial. Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa kegiatan digital tetap membawa dampak moral dan sosial yang signifikan sehingga perlu dipertanggungjawabkan secara etika maupun agama.

Di sisi lain, tantangan terbesar dalam era Society 5.0 adalah disiplin dan manajemen waktu. Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka masih terpengaruh oleh penggunaan teknologi yang berlebihan, terutama karena hiburan digital dan media sosial. Keadaan ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak terletak pada hilangnya nilai-nilai moral, melainkan pada kemampuan pengaturan diri dalam menghadapi godaan teknologi. Pandangan (Windarto, 2023) menekankan bahwa pengembangan literasi digital dan etika menjadi kebutuhan krusial di lingkungan perguruan tinggi agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Selain itu, teknologi juga memengaruhi nilai-nilai ketakwaan. Beberapa mahasiswa merasa terbantu dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka dengan adanya akses kajian daring, aplikasi Al-Qur'an, dan komunitas dakwah digital. Namun, sebagian yang lain malah mengalami berkurangnya fokus ibadah karena menghabiskan waktu terlalu banyak pada hiburan digital. Ini menunjukkan bahwa teknologi itu netral, dan efeknya sangat tergantung pada kesiapan karakter serta kemampuan pengguna untuk

mengelolanya.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa transformasi karakter mahasiswa PAI adalah proses pembentukan karakter baru yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam tetapi beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku Kurt Lewin yang menggambarkan bahwa transformasi berlangsung melalui proses adaptasi dan pembentukan kebiasaan yang baru. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di universitas harus ditingkatkan melalui pembelajaran kontekstual, berfokus pada studi kasus nyata, dan terintegrasi dengan literasi digital agar mahasiswa dapat menjadi generasi yang memiliki kecakapan teknologi serta kuat dalam akhlak dan moral.

KESIMPULAN

Transformasi nilai karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di era Digital Society 5.0 merupakan proses penyesuaian dan penguatan makna serta penerapan nilai-nilai Islam di tengah kemajuan teknologi. Berdasarkan analisis data angket, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai dasar karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan ketakwaan tetap dipegang teguh oleh mayoritas mahasiswa, namun bentuk penerapannya mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai konteks ruang digital.
2. Teknologi berfungsi ganda: sebagai sarana pendukung penguatan karakter (memudahkan ibadah, menyebarkan kebaikan, melatih toleransi) sekaligus sebagai tantangan berat (mengancam disiplin, kejujuran, dan fokus ibadah).
3. Tantangan utama bukanlah hilangnya nilai karakter, melainkan kemampuan mahasiswa menyaring informasi dan mengendalikan diri di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya asing.
4. Strategi pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis kasus nyata, dan terintegrasi dengan etika digital menjadi kebutuhan mendesak agar transformasi karakter berjalan ke arah yang positif.

Bagi mahasiswa PAI, transformasi ini bukan sekadar kebutuhan zaman, tetapi juga langkah untuk menjadi pengajar agama yang mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman. Diharapkan mereka menjadi generasi yang pintar dalam teknologi tetapi tetap kokoh dalam moral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Transformasi nilai karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di era Digital Society 5.0 menunjukkan bahwa sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan ketakwaan masih dipahami dan diterapkan oleh

sebagian besar mahasiswa. Teknologi memberikan dampak positif serta tantangan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, perlu ada penguatan pembentukan karakter yang berkaitan dengan literasi digital agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa melupakan nilai-nilai moral dan agama.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai dasar karakter Islami tetap terjaga namun pola penerapannya mengalami transformasi signifikan di ruang digital, serta tantangan utama terletak pada kemampuan penyaringan informasi dan pengendalian diri, berikut dikemukakan rekomendasi operasional dan panduan penelitian lanjutan yang bersifat konkret, terukur, dan dapat langsung diaplikasikan:

1. Anjuran Operasional bagi Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

Agar strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis etika digital dapat terwujud secara nyata di dalam kelas, disarankan langkah-langkah integrasi materi dan metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Integrasi Materi Secara Eksplisit ke dalam Mata Kuliah Inti

Memasukkan modul Literasi dan Etika Digital Islami ke dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf, Fiqh Muamalah, Komunikasi Pendidikan Islam, dan Pendidikan Karakter. Materi tidak hanya berisi teori, tetapi penafsiran ulang nilai agama dalam konteks maya:

- 1) *Kejujuran* dikaitkan dengan integritas data, anti-plagiarisme, dan kebenaran informasi yang dibagikan;
- 2) *Tanggung jawab* dikaitkan dengan dampak sosial konten dan pertanggungjawaban di hadapan Allah atas setiap unggahan;
- 3) *Toleransi* dikaitkan dengan etika berdebat, menyikapi perbedaan pandangan, dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* di media sosial;
- 4) *Disiplin* dikaitkan dengan manajemen waktu dan pengendalian diri dari gangguan teknologi.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Studi Kasus Nyata

Mengangkat fenomena kontemporer di media sosial (berita bohong, ujaran kebencian, manipulasi data, atau praktik dakwah yang keliru) sebagai bahan diskusi dan analisis. Dosen memandu mahasiswa membedah kasus tersebut menggunakan perspektif Al-

Qur'an, Hadis, dan kaidah fiqh muamalah, sehingga mahasiswa terlatih menerapkan nilai agama untuk memecahkan masalah kekinian, bukan sekadar menghafal teori.

c. Simulasi dan Tugas Praktik Bermedia Sosial Beretika

Memberikan tugas terstruktur yang mewajibkan mahasiswa aktif di platform digital dengan aturan baku: misalnya membuat konten edukasi agama yang santun dan berbasis data, melakukan verifikasi fakta sebelum berbagi informasi, atau membuat kampanye digital tentang nilai keislaman. Penilaian dilakukan tidak hanya pada isi materi, tetapi juga pada bahasa penyampaian, respon terhadap komentar, dan dampak positif yang ditimbulkan.

d. Pembaruan Materi Ajar dan Kompetensi Dosen

Dosen disarankan terus memperbarui wawasan mengenai perkembangan teknologi, algoritma media sosial, dan dinamika budaya digital, agar materi yang disampaikan relevan. Program studi perlu memfasilitasi pelatihan integrasi teknologi dan etika agar dosen mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak.

2. Panduan Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini telah memetakan gambaran umum transformasi nilai karakter. Untuk memperdalam pemahaman dan menghasilkan solusi yang lebih spesifik dan teruji efektivitasnya, disarankan arah penelitian lanjutan sebagai berikut:

a. Penelitian Tindakan pada Platform Media Sosial Tertentu

Disarankan melakukan penelitian tindakan kelas atau penelitian pengembangan yang berfokus pada satu atau dua platform yang paling dominan digunakan mahasiswa (misalnya: TikTok, Instagram, X/Twitter, atau YouTube). Peneliti dapat merancang modul pembelajaran etika digital yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform, menerapkannya dalam pembelajaran, dan mengevaluasi perubahan perilaku serta pemahaman mahasiswa. Misalnya: bagaimana mahasiswa membangun citra diri yang Islami di TikTok, atau cara menyampaikan pendapat teologis secara santun di X/Twitter. Hal ini akan memberikan bukti empiris mendalam mengenai efektivitas strategi penguatan karakter dalam lingkungan digital yang nyata.

b. Pendekatan Kualitatif Fenomenologis

Menggali lebih dalam makna transformasi nilai dari sudut pandang mahasiswa secara

langsung: bagaimana mereka menafsirkan ulang konsep akhlak, tantangan batin yang dihadapi saat harus memilih antara tren dunia maya dan nilai agama, serta strategi bertahan yang mereka bangun sendiri. Pendekatan ini akan mengungkap aspek psikologis dan spiritual yang tidak terjangkau sepenuhnya melalui angket kuantitatif.

c. Pengembangan Model Pembelajaran Terintegrasi

Mengembangkan model atau kerangka kerja pembelajaran karakter Islam berbasis literasi digital yang teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga dapat diadopsi secara luas oleh perguruan tinggi Islam lainnya.

d. Perluasan Cakupan Penelitian

Melibatkan perbandingan antar perguruan tinggi, atau meneliti alumni yang telah bekerja sebagai pendidik agama, untuk melihat bagaimana transformasi nilai ini bertahan dan berperan dalam profesi mereka di masyarakat.

Dengan rekomendasi operasional ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi menjadi landasan nyata bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan, adaptif, dan kokoh dalam nilai moral di era *Digital Society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2025). Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil'alamin dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(2).
- Ceputri, S. I., & Musaddad, E. (2025). NILAI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 247–264.
- Febrianti, S. A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1–8.
- Graciello, M., & Wibawa, A. (2022). Indonesia dalam pertumbuhan digital society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(2), 50–55.
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan karakter: Tantangan dan solusi di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 159–172.
- Hasibuan, R. P., Makruf, M., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital untuk meningkatkan literasi keagamaan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 01–12.
- Khasanaturrofiah, A. D., Putra, R. R., & Zuhayrah, W. S. (2026). Krisis moral di era digital

- dan tantangan etika bagi mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(5), 970–975.
- Khoirin, M., Khotimah, K., & Nawawi, N. (2026). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM ISLAM DAN INTERKULTURALISME: STUDI KRITIS TANTANGAN MULTIKULTURAL DI ERA GLOBAL. *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 1–17.
- Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 58–67.
- Lukman, D., & Rahmi, S. (2026). Integrasi Media Sosial dan Literasi Digital Sebagai Strategi Pembelajaran Karakter Pelajar di Era Transformasi Digital. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 11–19.
- Model Perubahan Tiga Peringkat Lewin | PDF | Karier & Perkembangan*. (t.t.). Diambil 27 Juni 2026, dari <https://www.scribd.com/document/466777994/Model-perubahan-Kurt-Lewin>
- Mukaddam, M. F., & Cahyadi, A. (2025). Relevansi Etika Digital Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Invention: Journal Research and Education Studies (Medan)*, 6.
- Nopriadi, N. (2025). Menjaga Privasi Digital: Studi Tentang Kesadaran Mahasiswa dalam Perlindungan Data Pribadi di Media Sosial. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(3), 42–52.
- Prasetyo, D. R., & Azizah, N. (2025). KONSEP MAS'ULIYAH DALAM ETIKA BISNIS ISLAM TERHADAP PERILAKU KONSUMSI KONTEN HIBURAN DIGITAL NETFLIX (STUDI KASUS PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI). *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(5), 270–274.
- Putri, L. N., & Pracoyo, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Selama Study From Home Terhadap Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pengguna Aktif Media Sosial Selama Study From Home). *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 2(1), 243–254.
- Ridho, M. R. (2026). RASIONALISASI DAN PERUBAHAN SIKAP PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL: KAJIAN BERDASARKAN TEORI DISONANSI KOGNITIF FESTINGER 1957. *Jurnal Pengembangan Kesehatan dan Kebugaran Masyarakat*, 10(1).
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273–288.
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 166–176.
- Sahar, A. (2012). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Sahindra, R., Napitupulu, I. B., Nabilah, D., Harahap, N. H., & Rahmah, S. (2026). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MORAL

- DI ERA DIGITAL. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(1), 1–12.
- Salsabila, L., & Hasan, A. (2025). Kejujuran Sebagai Nilai Fundamental dalam Persaingan Dagang Masyarakat Digital. *P@ RAD! GMA: Jurnal Kajian Budaya & Media*, 3(03), 18–25.
- Sari, H. P., Nevira, A. J., & Putri, R. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0: Antara Tantangan dan Peluang: Pengertian Transformasi Pendidikan Islam, Konsep Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Keterkaitan Ketiga Konsep dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Septiarti, S. W. (1994). Transformasi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis. *Cakrawala Pendidikan*, 88047.
- Septiliana, L., Shaleh, S., & Hidayati, F. H. (2024). Landasan Etika Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 147–158.
- Siregar, A. P. (2026). TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM ERA DIGITAL KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA. *Studia Sosia Religia*, 9(1), 1–9.
- Siregar, H. L., Rismawany, P., Pulungan, L. S., & Harahap, F. A. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap nilai keislaman mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 2246–6111.
- Solihin, N. (2025). Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 16(2), 1–15.
- Sudarsih, S. (2024). Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia Berdasar pada Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(2), 275–284.
- Syamhadi, S., & Rokhmadi, R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada Lembaga Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 202–214.
- Taufiqurrahman, M. (2024). Transformasi Nilai Karakter di Era Digital: Pendekatan Integratif untuk Pendidikan Berbasis Teknologi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(2), 152–159.
- Wijaya, E., Putra, I. M., & Martono, M. (t.t.). Problematika Pendidikan Karakter Siswa di Indonesia: Perspektif Filsafat Pancasila dalam Transformasi Kepribadian dan Sinergi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 339–354.
- Windarto, W. (2023). Literasi digital dalam etika bermedia sosial yang berbudi luhur bagi warga Krendang, Tambora, Jakarta Barat. *Sebatik*, 27(1), 201–207.